

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit yang seringkali tidak terdeteksi dikarena tidak bergejala dan tidak disertai keluhan. Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu PTM yang menyita banyak perhatian (Kemenkes RI, 2014). DM adalah gangguan metabolisme yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan (Angkasa et al., 2017). Insulin adalah hormon yang memiliki fungsi mengatur gula darah. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu merupakan gejala umum dari diabetes yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, utamanya saraf dan pembuluh darah (WHO,2015 dalam Angkasa et al., 2017).

Menurut *The National Institute of Diabetes Digestive and Kidney Disease* pada tahun 2017, memperkirakan 16 juta orang Amerika Serikat diketahui mengalami diabetes serta jutaan diantaranya berisiko dapat mengalami diabetes. DM adalah salah satu gangguan metabolisme yang mempengaruhi sekitar 2–5% populasi di Eropa dan sekitar 20% populasi di berbagai belahan dunia. Prevalensi DM di Norwegia meningkat dari 2,5% pada tahun 2005 menjadi 3,2% pada tahun 2011 (Robberstad et al., 2017). Insiden DM meningkat di seluruh dunia, dan diperkirakan pada tahun 2030 akan tumbuh hingga 366 juta. Perkiraan ini terjadi karena harapan hidup yang lebih lama dan perubahan kebiasaan makan (Mariam et al., 2017).

Pada tahun 2017, prevalensi diabetes di Asia Tenggara mencapai 10,1%. Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara teratas yang menduduki peringkat ke-6 sebagai negara dengan angka kejadian DM terbanyak yaitu 10,3 juta kasus. Di Indonesia, prevalensi DM meningkat dari 6,9% menjadi 8,5% (Sukartini et al., 2020). Pada tahun 2035 diperkirakan akan ada 14,1 juta pasien DM di Indonesia. (Notes et al., 2020)

Berdasarkan laporan Riskesdas Bali tahun 2018 prevalensi DM di Bali menurut diagnosa dokter pada penduduk semua umur adalah sebesar 1,33% atau sekitar 20.560 orang. Prevalensi tertinggi berada di Kota Denpasar yaitu sebesar 1,39% atau sekitar 4.450 orang. Kabupaten Karangasem memiliki prevalensi DM sebesar 0,78% atau sekitar 1.990 orang (Balitbangkes, 2019). Di kecamatan Selat, berdasarkan data dari Puskesmas Selat DM termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang ada di masyarakat, yaitu dengan jumlah penderita yang terdata berobat ke Puskesmas Selat sebanyak 377 orang. Di desa Padangaji jumlah penderita DM yang terdata di Puskesmas Selat yaitu sebanyak 34 orang. Menurut petugas puskesmas bagian penanganan penyakit tidak menular bahwa penderita penyakit diabetes di Desa Padangaji masih banyak yang belum terdata karena tidak berobat ke Puskesmas Selat atau berobat ke faskes lain.

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang berpotensi menyebabkan berbagai komplikasi seperti ulkus diabetikum (*diabetic foot ulcer*), CHF (*Congestive Heart Failure*), retinopati, AKI (*Acute Kidney Injury*), syok sepsis, PAD (*Peripheral Artrial Disease*), dan lain-lain (Angkasa et al., 2017). Salah satu komplikasi jangka panjang dari DM adalah ulkus diabetikum. Ulkus

diabetikum didefinisikan sebagai infeksi, ulserasi di bawah pergelangan kaki karena berkurangnya sirkulasi kapiler atau arteri, neuropati dan kelainan bentuk kaki (Robberstad et al., 2017)

Penelitian menunjukkan bahwa ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktek perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Mariam et al., 2017). Adanya tiga faktor yang sering disebut trias, yaitu: iskemik, neuropati dan infeksi dapat menyebabkan Ulkus diabetikum. (Roza et al., 2015).

Terjadinya ulkus diabetikum pada pasien DM tidak terlepas dari tingginya kadar glukosa darah yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu lama sehingga dapat menyebabkan hiperglisolia yaitu keadaan sel yang kebanjiran glukosa. Hiperglisolia kronik dapat mengubah homeostasis biokimiawi sel yang kemudian berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien DM. (Angkasa et al., 2017).

Ulkus diabetikum juga disebabkan oleh stres ulkus yang berulang (gesekan dan tekanan) pada kaki, serta adanya komplikasi terkait diabetes dari neuropati perifer atau penyakit arteri perifer, dan penyembuhannya sering dipersulit oleh perkembangan infeksi. Penggunaan alas kaki yang tidak tepat atau berjalan tanpa alas kaki biasanya meningkatkan besarnya tekanan mekanis lokal yang

berulang pada kaki dan merupakan penyebab utama peningkatan ulserasi kaki diabetik.(van Netten et al., 2018)

Faktor komplikasi yang mendasari penyakit pembuluh darah perifer menyebabkan sebagian besar ulkus diabetikum asimtomatik selama tahap awal penyakit. Pada stadium yang lebih lanjut, bukti kehilangan jaringan menjadi lebih jelas, sering terjadi dalam bentuk ulkus diabetikum kronis yang tidak sembuh-sembuh (Lim et al., 2017)

Diperkirakan bahwa 19–34% pasien diabetes cenderung terkena ulkus diabetikum dalam hidup mereka. Federasi Diabetes Internasional melaporkan bahwa 9,1–26,1 juta orang dengan DM berpotensi mengembangkan ulkus diabetikum setiap tahun (Everett & Mathioudakis, 2018). Dua penelitian di Norwegia menunjukkan bahwa 7 - 10% dari mereka pernah mengalami ulkus diabetikum (Robberstad et al., 2017). Di Inggris, 2–3% pasien dengan DM diperkirakan memiliki ulkus diabetikum aktif dan merupakan beban kesehatan utama yang menjadi alasan terbesar untuk rawat inap di antara pasien diabetes. Sekitar 25% memiliki risiko seumur hidup untuk mengembangkan ulkus diabetikum. Sebuah survei epidemiologi di enam distrik di North-West England melaporkan kejadian kumulatif dua tahun dari ulkus diabetikum baru sebesar 2,2% (Lim et al., 2017).

Dibandingkan dengan Amerika Serikat dan prevalensi di seluruh dunia, yang berkisar antara 1,4% dan 5,9%, prevalensi ulkus diabetikum di Indonesia tergolong tinggi, karena 12% di rumah sakit dan 24% di lingkungan komunitas (Notes et al., 2020). Di Indonesia prevalensi terjadinya ulkus diabetikum

tercatat sebesar 15% dan sering kali berakhir dengan kecacatan dan kematian (Angkasa et al., 2017). Di Indonesia angka kejadian ulkus diabetikum pada pasien DM telah mencapai 25% sepanjang hidupnya. ulkus diabetikum terjadi pada 15-25% pasien dengan DM dan lebih dari 2% per tahun antara 5 hingga 7,5% pasien dengan neuropati (Sukartini et al., 2020).

Hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Selat, data yang diperoleh dari petugas Puskesmas Selat terdapat total 4 kejadian ulkus diabetikum selama 3 tahun terakhir dari desa Padangaji. Dua dari empat kejadian tersebut berakhir dengan amputasi dan kematian. Menurut petugas Puskesmas Selat banyak penderita diabetes yang beresiko mengalami ulkus diabetikum karena ketidaktahuan tentang komplikasi diabetes dan tidak segera berobat apabila mengalami luka sehingga banyak pasien datang dengan keadaan yang sudah parah.

Berdasarkan jurnal penelitian dari (Suryati et al., 2019) di poli Interne RSUD Dr. Achmad Muchtar Bukittinggi, menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan pasien DM dengan kejadian ulkus diabetikum. Hasil penelitian tersebut menyatakan dari 54 responden, lebih dari separuh memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang ulkus diabetikum, yaitu sebanyak 39 responden (72,2). Sebanyak 15 responden yang berpengetahuan rendah, terdapat 11 responden (73,3 %) yang mengalami ulkus diabetikum dan 4 responden (26,7 %) tidak mengalami ulkus diabetikum. Diantara 39 responden berpengetahuan tinggi, tidak ada responden (0 %) yang mengalami ulkus diabetikum (100%) (Suryati et al., 2019).

Ulkus diabetikum menyebabkan morbiditas, mortalitas, dan pengeluaran perawatan kesehatan yang signifikan, kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan yang lebih rendah, penyesuaian psikososial yang lebih buruk dan memiliki beban tinggi interaksi perawatan kesehatan. Ulkus diabetikum merupakan penyebab terbanyak terjadinya amputasi ekstremitas bawah pada pasien diabetes melitus.

Peran perawat sangat signifikan dalam pencegahan penyakit ulkus diabetikum, melalui edukasi tentang bagaimana melakukan pemeriksaan kaki dan kegiatan perlindungan kaki, memberikan pelayanan kesehatan dan skrining pasien dengan risiko tinggi. Tindakan pencegahan ulkus diabetikum dapat diberikan kepada pasien DM melalui konseling kedepannya dari penatalaksanaan awal DM (Sukartini et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Milletus di Desa Adat Padangaji tahun 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan tentang Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Milletus di Desa Adat Padangaji tahun 2021?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus di desa adat Padangaji.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetikum berdasarkan umur, lama menderita DM dan pendidikan pasien.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus di Desa Adat Padangaji.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetikum berdasarkan karakteristik (umur, lama menderita DM, pendidikan pasien) pada pasien diabetes mellitus.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah khususnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus, menguatkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Milletus di Desa Adat Padangaji.

### **b. Bagi tenaga kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan strategi peningkatan kesehatan yang optimal khususnya bagi para penderita diabetes mellitus.